

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tidak mencapai target yang telah disepakati dalam asumsi makro Anggaran Pendapatan Belanja Negara-Perubahan (APBN-P) 2017 (Kompas, 2017). Penyebab utamanya karena pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang melemah. Menurut data BPS (2017), konsumsi rumah tangga mengalami penurunan. Kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dikatakan besar, yaitu 56%. Jika dibiarkan, kondisi ini akan berpotensi menyebabkan krisis karena tidak mampu melakukan pembiayaan terhadap sektor riil yang terus mengalami perlambatan. Indikasi penurunan daya beli masyarakat ini ditunjukkan pada penurunan pertumbuhan konsumsi kebutuhan pokok.

Daya beli masyarakat menurun karena harga pangan pokok yang tinggi, khususnya beras. Publikasi BPS (2016) menyatakan bahwa sejak Oktober 2014 harga beras terus meningkat hingga saat panen raya bulan Maret 2015. Harga beras menurun ketika musim panen raya, namun ketika terjadi musim kering berkepanjangan harga beras terus meningkat dan tidak pernah ada bulan tanpa kenaikan harga. Selain karena faktor cuaca ekstrem, fluktuasi harga beras juga terjadi karena adanya masalah dalam efisiensi rantai distribusi. Rantai distribusi yang panjang menyebabkan harga beras di pasar tinggi (Sugianto, 2016). Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) (2014), kenaikan harga beras di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat.

Berdasarkan teori ekonomi, jika harga meningkat maka kuantitas permintaan akan menurun. Perhitungan kebutuhan beras konsumsi di Indonesia dilakukan dengan pendekatan konsumsi per kapita (Kementrian Pertanian, 2015). Merujuk pada data dalam Tabel 1, permintaan beras yang menurun ditunjukkan dengan konsumsi beras per kapita dalam rumah tangga yang cenderung menurun.





Tabel 1. Konsumsi per Kapita dalam Rumah Tangga

| Uraian                         | Tahun  |        |        |        |        |
|--------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
|                                | 2012   | 2013   | 2014   | 2015   | 2016   |
| Konsumsi/Kapita/Minggu<br>(kg) | 1,673  | 1,640  | 1,623  | 1,628  | 1,665  |
| Konsumsi/Kapita/Tahun<br>(kg)  | 87,235 | 85,514 | 84,628 | 84,889 | 86,818 |

Sumber: Kementerian Pertanian (2018)

Menurut Hattas (2011) dalam publikasi Kementerian Perdagangan (2013), faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi, diantaranya yaitu harga barang, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika harga suatu barang mengalami penurunan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan. Penurunan konsumsi beras disebabkan karena kenaikan harga beras. Kebijakan harga dan distribusi beras dapat disusun dengan mengetahui perubahan konsumsi beras. Perubahan konsumsi dapat digunakan untuk menyusun kebijakan harga. Kebijakan harga merupakan salah satu kebijakan yang paling diperhatikan oleh konsumen. Untuk mencegah kenaikan harga beras yang berlanjut, pemerintah menerapkan kebijakan harga beras di tingkat konsumen yang diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 57/m-dag/per/8/2017 tentang penetapan harga eceran tertinggi (HET) beras.

Implementasi kebijakan HET dilakukan untuk melindungi konsumen dari harga beli yang terlalu tinggi. Pontoh dkk (2016) menjelaskan bahwa kebijakan perberasan merupakan bagian penting kebudayaan serta penentu stabilitas ekonomi dan politik Indonesia. Kebijakan perberasan mengenai harga diarahkan pada upaya meningkatkan daya beli masyarakat sehingga harga beras stabil dan tidak menunjukkan volatilitas yang signifikan. Volatilitas adalah tingkat perubahan dalam variabel yang merupakan sebuah ukuran variabilitas harga dari instrumen keuangan, suku bunga, komoditas, atau mata uang yang mendasari (Zulfikar, 2016). Volatilitas mengacu pada kondisi yang berkonotasi tidak stabil, cenderung bervariasi dan sulit diprakirakan (Sumaryanto, 2009). Volatilitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh sebaran nilai fluktuasi terhadap nilai rata-rata pada data deret waktu (Asmara, 2011).





Penelitian terdahulu, yaitu Busnita (2016) menunjukkan bahwa harga beras Indonesia merupakan variabel ekonomi yang bersifat *volatile* dan *time-varying* (bervariasi antar waktu). Fluktuasi harga beras khususnya di Indonesia terjadi karena perubahan iklim global. Edi dkk. (2014) menunjukkan bahwa volatilitas harga beras di Indonesia meningkat karena terjadinya persaingan permintaan pangan dan energi, serta meningkatnya frekuensi guncangan cuaca. Distribusi beras yang tidak efisien juga menjadi penyebab fluktuasi harga beras. Bank Indonesia (2008) menyebutkan harga komoditas yang terbentuk pada tingkat akhir atau level pengguna/konsumen sangat tergantung pada efisiensi dari kegiatan distribusi.

Volatilitas harga beras juga terjadi di Provinsi Jawa Timur yang merupakan lumbung padi terbesar Indonesia. Data Kementerian Pertanian (2016) menunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan provinsi sentra produksi padi di Indonesia dengan kontribusi produksi sebesar 17,13% (setara 12,06 juta ton GKG). Namun, harga beras di Jawa Timur berfluktuasi yang menyebabkan harga volatil. Secara mikro, volatilitas harga beras yang tinggi memberikan dampak negatif bagi rumah tangga dalam pengambilan keputusan konsumsi pangan pokok (Timmer, 2011 dalam Hardjanto, 2014). Karena harga yang sangat berfluktuasi berimplikasi pada risiko dan ketidakpastian yang harus dihadapi dalam pengambilan keputusan (Sumaryanto, 2009). Secara makro, volatilitas harga beras yang terlalu tinggi akan berbahaya bagi perekonomian Indonesia karena akan memicu terjadinya inflasi (Hardjanto, 2014).

Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas harga beras perlu dilakukan pemantauan perkembangan harga beras melalui analisis volatilitas harga beras berdasarkan kualitas beras di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan karena perkembangan harga beras mengindikasikan kenaikan yang terjadi terus-menerus sejak tahun 2012. Selain itu, kebijakan harga eceran tertinggi beras berbeda pada kualitas premium dan medium. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Edi (2014) hanya menganalisis volatilitas berdasarkan kualitas, yaitu kualitas premium dan medium di Indonesia, sehingga terdapat variabel yang belum diteliti yaitu kualitas beras yang tidak spesifik pada masing-masing tipe beras.

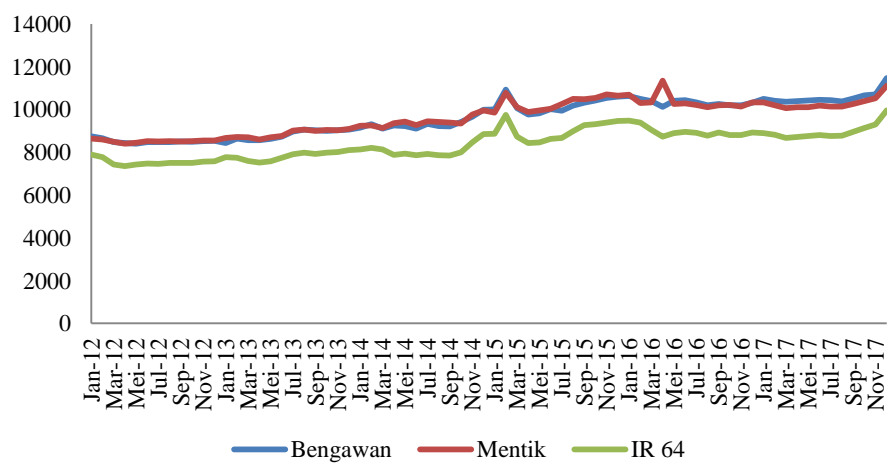




Pentingnya melakukan penelitian volatilitas harga beras adalah karena tipe beras bengawan, mentik, dan IR 64 merupakan tipe beras yang sering dikonsumsi penduduk Jawa Timur. Selain itu, kebijakan harga merupakan kebijakan yang sangat diperhatikan oleh konsumen beras. Penelitian ini diharapkan agar pemerintah, khususnya Pemerintah Provinsi Jawa Timur, dapat memantau perkembangan harga beras agar pemerintah segera melakukan intervensi jika terjadi volatilitas yang tinggi melalui operasi pasar agar stabilitas harga beras pada ketiga tipe beras tersebut dapat tercapai.

### 1.2. Rumusan Masalah

Beras merupakan makanan pokok harian yang dikonsumsi sebagian besar penduduk Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi beras nasional berdasarkan data statistik Kementerian Pertanian (2017). Produksi beras di Jawa Timur menunjukkan tren meningkat setiap tahunnya dalam periode 2011 sampai 2016 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018). Menurut data Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok (Siskaperbapo) Provinsi Jawa Timur (2014), harga jual beras juga mengalami kenaikan terlebih ketika terjadinya musim kemarau tahun 2014. Menurut Amrullah (2005), pemerintah setiap tahun menentukan harga dasar (*floor price*) bagi produsen dan harga tertinggi (*ceiling price*) bagi konsumen. Implementasi kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) juga dilakukan di Jawa Timur untuk melindungi konsumen dari harga beli yang terlalu tinggi.



Gambar 1. Tingkat Perkembangan Harga Beras di Jawa Timur

Sumber: Siskaperbapo Provinsi Jawa Timur (diolah), 2018





Upaya stabilisasi harga telah dilakukan pemerintah. Merujuk pada Gambar 1, fluktuasi perkembangan harga beras di Jawa Timur masih terjadi. Harga beras medium IR 64 memiliki harga yang paling rendah di antara tipe beras lain dan terlihat berfluktuasi. Harga beras premium bengawan dan mentik tidak memiliki perbedaan yang signifikan, namun memiliki pergerakan harga yang fluktuatif walaupun tidak ekstrim. Hal ini menunjukkan bahwa harga dari ketiga tipe beras tersebut mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak terduga. Untuk mengetahui fluktuasi harga beras berdasarkan kualitas beras di Jawa Timur, maka permasalahan penelitian ini adalah seberapa volatil harga beras di tingkat konsumen di Jawa Timur berdasarkan kualitas dan tipe beras. Berdasarkan uraian mengenai fluktuasi ketersediaan dan harga beras, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana volatilitas harga beras berdasarkan kualitas beras di tingkat konsumen di Jawa Timur?
2. Bagaimana perbandingan volatilitas harga beras berdasarkan tipe beras di tingkat konsumen di Jawa Timur?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis volatilitas harga beras berdasarkan kualitas beras di tingkat konsumen di Jawa Timur.
2. Membandingkan volatilitas harga beras berdasarkan tipe beras di tingkat konsumen di Jawa Timur.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pemerintah dalam mengetahui pergerakan dan perkembangan harga beras khususnya di Jawa Timur.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam melindungi konsumen.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait.